

Nilai-Nilai Religius Dalam Novel *Hati Suhita* Karya Khilma Anis

Muhammad Masykur Baiquni

Tadris Bahasa Indonesia Fakultas Tarbiyah, IAI Al-Qolam Malang
mzizzybq@alqolam.ac.id

Lailatul Rizkiyah

Tadris Bahasa Indonesia Fakultas Tarbiyah, IAI Al-Qolam Malang
lailatulrizkiyah@alqolam.ac.id

ABSTRACT

Abstrak: Berdasarkan pada penelitian mengenai novel *Hati Suhita* karya Khilma Anis, maka dapat disimpulkan dan dapat diketahui nilai-nilai pendidikan religi dalam novel *Hati Suhita* karya Khilma Anis. Model implementasi pendidikan budi pekerti pada Masa Orde Baru, saat kebudayaan pada masih dikelola oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan di bawah Otoritas Direktorat Jendral Kebudayaan, telah diterbitkan buku saku pedoman penanaman budi pekerti luhur Tahun 1997 Ditegaskan bahwa sesungguhnya pengertian budi pekerti yang paling hakiki adalah dicerminkan oleh prilaku. Dalam kaitan ini sikap dan prilaku budi pekerti mengandung empat jangkauan sebagai berikut: 1. Sikap dan prilaku hubungan dengan tuhan, 2. Sikap dan prilaku hubungan dengan diri sendiri, 3. Sikap dan prilaku hubungan dengan keluarga, dan 4. Sikap dan hubungan dengan alam sekitar.

Kata Kunci: Nilai Religius, Novel *Hati Suhita*.

Pendahuluan

Karya sastra merupakan sarana yang digunakan pengarang dalam mengungkapkan gagasan, ide, pengalaman pribadi, serta permasalahan hidup dan kehidupan manusia. Sastra merupakan bagian dari karya seni. Karya sastra merupakan media untuk mengungkapkan pikiran-pikiran pengarang. Karya sastra bersifat imajinatif, estetik, dan menyenangkan para pembaca.

Sastra sebagai karya fiksi memiliki pemahaman yang lebih mendalam, bukan hanya sekadar cerita khayal atau angan dari pengarang saja, melainkan wujud dari kreativitas pengarang dalam menggali dan mengolah gagasan yang ada dalam pikirannya. Fiksi menawarkan berbagai permasalahan manusia dan kemanusiaan, hidup dan kehidupan. Oleh karena itu Menurut Altenbernd dan Lewis, dapat diartikan sebagai “prosa naratif yang bersifat imajinatif, namun biasanya masuk akal dan mengandung kebenaran yang mendramatisasikan hubungan-hubungan antar manusia. Pengarang mengemukakan hal itu berdasarkan pengalaman dan pengamatannya terhadap kehidupan. Namun, hal itu dilakukan secara selektif dan dibentuk sesuai dengan tujuannya yang sekaligus memasukkan unsur hiburan dan penerangan terhadap penerangan kehidupan manusia”.¹

Salah satu bentuk karya fiksi adalah novel. Novel menurut Nurgiantoro dideskripsikan sebagai karya prosa fiksi yang panjangnya cukup, tidak terlalu panjang dan tidak terlalu

¹ Nurgiantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, (Yogyakarta: Gadjahmada University Press 2017) halaman 2

pendek. Sedangkan menurut Abraham novel berasal dari bahasa Itali *novella* yang mengandung makna harfiah sebuah barang yang kecil, kemudian diartikan cerita pendek dalam bentuk prosa.² Novel memiliki dua unsur pembangun yaitu unsur ekstrinsik dan intrinsik. Unsur intrinsik novel adalah semua unsur pembentuk novel yang berasal dari dalam novel itu sendiri. Beberapa yang termasuk di dalam unsur intrinsik novel diantaranya: Tema, Alur, latar, waktu, tempat, tokoh, penokohan, gaya bahasa, amanat. Sedangkan Unsur ekstrinsik novel adalah semua unsur pembentuk novel yang berasal dari luar. Beberapa yang termasuk di dalam unsur ekstrinsik novel diantaranya: Latar Belakang Pengarang, Latar Belakang Masyarakat, dan nilai-nilai yang terkandung pada sebuah novel (nilai budaya, moral, sosial, agama).

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, nilai mempunyai sebuah arti sebagai sifat-sifat atau hal-hal yang penting atau berguna bagi kemanusiaan.³ Menurut Max Scheler mengatakan bahwa nilai ialah kualitas yang tidak tergantung dan tidak berubah seiring dengan perubahan barang.⁴ Menurut Mangun Wijaya Religiositas berbeda dengan agama. Agama lebih menunjuk kepada kelembagaan kebaktian kepada Tuhan dalam aspeknya yang resmi atau yuridis melalui peraturan dan hukum, keseluruhan organisasi tafsir alkitab dan sebagainya yang melingkupi segi-segi kemasyarakatan, sedangkan religiositas lebih melihat aspek yang ada di dalam lubuk hati atau sikap personal yang sedikit banyak adalah misteri bagi orang lain. Sikap religius, seperti berdiri khidmat, membungkuk dan mencium tanah selaku ekspresi bakti menghadap Tuhan, mengatupkan mata selaku konsentrasi diri pasrah dan siap mendengarkan sabda Ilahi.⁵

Menurut Asmaun Sahlan nilai religius adalah nilai-nilai kehidupan yang terdiri dari tiga unsur pokok, yaitu akidah, ibadah, dan akhlak yang menjadi pedoman perilaku sesuai dengan aturan-aturan Ilahi untuk mencapai kesejahteraan serta kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.⁶ Religius adalah suatu keadaan yang ada dalam diri manusia yang mendorong bertingkah laku baik, sesuai ajaran agama yang dianutnya dalam kehidupan sehari-hari demi memperoleh rida atau perkenan Tuhannya.

Menurut Glock dan Stark dalam Muhaimin, ada lima macam dimensi keberagamaan (religius) yaitu :⁷ a) Dimensi keyakinan yang berisi pengharapan-pengharapan dimana orang religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui keberadaan doktrin tersebut. b) Dimensi ritualistik atau praktik agama yang mencakup perilaku pemujaan, ketaatan dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya. c) Dimensi pengalaman, dimensi yang berisikan dan memperhatikan fakta bahwa semua agama mengandung pengharapan-pengharapan tertentu. d) Dimensi pengetahuan agama yang mengacu kepada harapan bahwa orang-orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah minimal pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci dan tradisi. e) Dimensi pengalaman atau konsekuensi. Dimensi ini mengacu pada identifikasi akibat-akibat keyakinan keagamaan, praktik, pengalaman, dan pengetahuan seseorang dari hari ke hari.⁸ Dalam kaitan ini sikap dan perilaku budi pekerti mengandung 4 jangkauan sebagai berikut: 1. Sikap dan perilaku hubungan dengan tuhan, 2. Sikap dan perilaku hubungan dengan

² *Ibid.*, halaman 9

³ Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia pusat bahasa*, cetakan IV (Jakarta: Gramedia, 2011), halaman 963.

⁴ Qiqi Yulianti Zakiyah dan A. Rusdiana, *Pendidikan Nilai Kajian Teori Dan Praktik Di Sekolah*, cetakan pertama (Bandung: Pustaka Setia, 2014), halaman 14.

⁵ Mangun Wijaya, *Sastra Dan Religiositas*, (Yogyakarta, Kanisius, 1988) hal 11

⁶ *Ibid.*, hal 42

⁷ *Ibid.*, hal 49

⁸ *Ibid.*, hal 49

diri sendiri, 3. Sikap dan perilaku hubungan dengan orang lain, dan 4. Sikap dan hubungan dengan alam sekitar.⁹

Sosiologi adalah telaah yang obyektif dan ilmiah tentang manusia dalam masyarakat; telaah tentang lembaga dan proses sosial. Sedangkan sastra menurut Wellek Warren mengungkapkan bahwa sastra adalah institusi sosial yang memakai media berupa bahasa. Menurut Endraswara menjelaskan bahwa sosiologi sastra adalah cabang dari penelitian sastra yang bersifat reflektif. Asumsi dasar penelitian sosiologi sastra adalah kelahiran sastra tidak dalam kekosongan sosial.¹⁰ Damono menjelaskan bahwa pendekatan terhadap sastra yang mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan ini oleh sebagian penulis disebut dengan sosiologi sastra. Istilah itu pada dasarnya tidak berbeda pengertiannya dengan sosiosastra, pendekatan sosiologis, atau pendekatan sosiokultural terhadap sastra.

Sosiologi dan sastra memiliki objek yang sama yaitu manusia dalam masyarakat. Selain itu pendekatan sosiologi ini pengertiannya mencakup berbagai pendekatan, masing-masing didasarkan pada sikap dan pandangan teoritis tertentu, namun semua pendekatan ini menunjukkan satu ciri kesamaan, yaitu mempunyai perhatian terhadap sastra sebagai institusi sosial yang diciptakan oleh sastrawan sebagai anggota masyarakat.

Menurut Silbermann ada lima penelitian sosiologi sastra, yaitu: Penelitian tentang pengaruh seni terhadap kehidupan seorang manusia, Penelitian tentang perkembangan dan kepelbagaian sikap dan obyek sosial melalui seni, Penelitian tentang pengaruh dari seni terhadap pembentukan kelompok, konflik-konflik di dalamnya dan sebagainya, Penelitian tentang pembentukan pertumbuhan dan hilangnya lembaga artistik sosial, Penelitian tentang factor-faktor dan bentuk-bentuk tipikal dari organisasi sosial yang mempengaruhi seni.¹¹

Sebutan novel dalam bahasa Inggris yang kemudian masuk ke Indonesia berasal dari bahasa Itali *novella* (dalam bahasa Jerman: *novelle*), yang berarti sebuah kisah, sepotong berita. Novel merupakan sebuah prosa naraktif fiktional. Bentuknya panjang dan kompleks yang menggambarkan secara imajinatif pengalaman manusia. Pengalaman itu digambarkan dalam rangkaian peristiwa yang saling berhubungan dengan melibatkan sejumlah orang (karakter) di dalam setting (latar) yang spesifik.

Penulis novel disebut novelis. Panjang novel sekurang-kurangnya empat puluh ribu kata, dan lebih kompleks dari pada cerpen. Novel tidak dibatasi oleh keterbatasan struktural dan mertikal sandiwara atau sajak. Umumnya sebuah novel bercerita tentang tokoh-tokoh dan kelakuan (watak) mereka dalam kehidupan sehari-hari, dengan menitikberatkan pada sisi-sisi yang aneh dari naratif tersebut.¹²

Novel digolongkan menjadi dua yaitu Novel serius dan novel Populer. Novel populer adalah novel yang populer pada masanya dan banyak penggemarnya, khususnya pembaca kalangan remaja. Ia menampilkan masalah-masalah yang aktual dan selalu menzaman, namun hanya sampai pada tingkat permukaan. Novel serius dipihak lain justru harus sanggup memberikan yang serba berkemungkinan, dan itulah makna sastra yang sastra. Membaca novel serius jika kita ingin memahaminya dengan baik, diperlukan daya konsentrasi yang tinggi disertai dengan

⁹ Muchlas Samani, *Konsep Dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hal: 46

¹⁰ Wiwin Kurniawan, "*Aspek Latar Sosial Budaya Dalam Novel Geger Wong Ndekep Macan Karya Hari Soemoyo*", Skripsi, (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2013), halaman 16.

¹¹ Umar Junus, *Resepsi Sastra: Sebuah Pengantar*, (PT Gramedia: Jakarta, 1985), halaman 84.

¹² Warsiman, *Pengantar pembelajaran sastra*, (malang: UB Press, 2017), halaman 128.

kemauan untuk itu. Novel serius disamping memberikan hiburan , juga terimplisit tujuan memberikan pengalaman yang berharga kepada pembaca.¹³

Unsur intrinsik novel adalah unsur-unsur yang (secara langsung) turut serta membangun novel atau cerita fiksi itu sendiri.¹⁴ Unsur intrinsik, antara lain: tema, cerita, tokoh, plot, penokohan, *setting* (latar), dan *point of view* (sudut pandang). Unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra itu, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi bangunan atau sistem organisme karya sastra meliputi; latar belakang pengarang, Biografi Pengarang, dan lain sebagainya.

Metode

Peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif, Menurut Berg penelitian kualitatif deskriptif adalah penelitian yang ditekankan pada deskripsi objek yang diteliti.¹⁵ Melalui penelitian ini, peneliti berusaha untuk mendeskripsikan tentang nilai-nilai religius yang terdapat dalam novel *Hati Suhita* karya Khilma Anis. Metode ini berfungsi untuk menghasilkan data deskriptif, berupa kata-kata tertulis yang dituangkan kedalam sebuah penelitian dan bukan berupa angka. dengan metode data kepustakaan (*library research*) yaitu suatu penelitian dengan cara menuliskan, mengklarifikasi, dan menjadikan data yang diperoleh dari sumber tertulis. Kemudian menganalisis sumber-sumber literatur yang berkaitan dengan materi dan difokuskan pada penelaahan yang dibahas.¹⁶ Dalam hal ini peneliti meneliti tentang nilai-nilai religius yang terkandung dalam Novel *Hati Suhita* karya Khilma Anis.

Peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif, Menurut Berg penelitian kualitatif deskriptif adalah penelitian yang ditekankan pada deskripsi objek yang diteliti. Melalui penelitian ini, peneliti berusaha untuk mendeskripsikan tentang nilai-nilai religius yang terdapat dalam novel *Hati Suhita* karya Khilma Anis.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data yang didapat dari dokumentasi literature, berupa novel *Hati Suhita* karya Khilma Anis, yang diterbitkan oleh Telaga Aksara pada bulan april 2019, dan terdiri dari 405 halaman.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik baca dan catat. Teknik baca dan catat adalah teknik yang digunakan untuk mengungkap suatu masalah yang terdapat di dalam suatu bacaan atau wacana. Melalui teknik ini, semua bentuk bahasa yang digunakan dalam novel *Hati Suhita* karya Khilma Anis dibaca dengan teliti untuk menentukan wujud nilai Religius, sarana cerita yang digunakan untuk menyampaikan nilai religius, dan teknik penyampaian nilai religius. Kegiatan pembacaan dilakukan juga kegiatan pencatatan untuk mendokumentasikan data yang diperoleh. Data yang diperoleh tersebut kemudian dicatat dalam kartu data. Semua fenomena yang diperoleh atas unit-unit yang menunjukkan korelevansiannya dengan tujuan yang dicapai secara otomatis dicatat sebagai data penelitian.

Adapun yang dimaksud dengan teknik catat adalah kegiatan pencatatan semua data yang diperoleh dari pembacaan novel *Hati Suhita* karya Khilma Anis dengan menggunakan kartu data. Teknik catat ini dilakukan dengan mencatat wujud nilai religius, sarana cerita yang digunakan untuk menyampaikan nilai religius novel ini. Pada tahap ini data-data yang

¹³ Nurgiyantoro, *teori pengkajian fiksi*, (yogyakarta, gadjahmda university press) 2012 hal 22.

¹⁴ *Ibid*, hal 23.

¹⁵ Muhammad, *Metode Penelitian Bahasa*, Cetakan II (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), halaman 30.

¹⁶ Noeng Muhajir, *Metode Penelitian Kualitatif*, Edisi II, Cetakan VIII (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1983), halaman 43.

ditemukan selama pengamatan secara cermat dan teliti dalam membaca dicatat dalam kartu data yang telah dipersiapkan, kemudian dimasukkan ke dalam lembar analisis data untuk dianalisis.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan cara analisis isi (*content analysis*). Analisis ini dilakukan dengan meneliti konten baik berupa dialog maupun monolog antar tokoh dalam novel *Hati Suhita*. Dalam hal ini peneliti harus berpikir bolak balik atau reflektif antara teks, konteks dan kontekstualisasi untuk mengungkapkan muatan nilai-nilai religius dalam novel. Oleh karena itu, dengan menggunakan metode ini, akan diperoleh hasil atau pemahaman terhadap berbagai isi pesan komunikasi yang disampaikan secara objektif, sistematis dan relevan.¹⁷

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah peneliti itu sendiri, karena hanya manusia yang bisa menganalisis, menafsiri, dan mengambil kesimpulan berdasarkan data yang dikumpulkan. Menurut Sugiyono, penelitian kualitatif sebagai *human instrument*, berarti memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, melakukan pengumpulan data, menafsirkan data, dan membuat kesimpulan atas temuannya.¹⁸

Hasil dan Pembahasan

1. Hubungan Manusia dengan Diri Sendiri

Hubungan manusia dengan hati nurani atau diri sendiri merupakan ruang lingkup nilai religius yang pertama. Perwujudan hubungan manusia dengan hati nurani atau diri sendiri, diantaranya sabar, pemaaf, adil, ikhlas, berani, memegang amanah, mawas diri, tegar, pengabdian, jujur, rasa kasih sayang, bertanggung jawab, rela berkorban, setia, dan mengembangkan semua sikap yang terkandung dalam akhlak atau budi pekerti yang baik.

a) Tegar

Sikap tegar dalah bersabar ketika mendapati musibah dan bersyukur ketika mendapatkan nikmat Allah.

“Aku tak boleh tenggelam dalam nestapa sebab namaku adalah Suhita. Dewi suhita yang membuat candi sukuh dan candi cetah di lereng Gunung Lawu. Aku, yang mewarisi namanya tak perlu membuat tempat pemujaan dan punden berunduk dilereng gunung. Aku hanya perlu belajar pada ketabahan ekalaya yang ditolak dan diabaikan.” (HS, HMdDS, Hal:12)

Pada kutipan diatas menunjukkan sikap tegar, manusia harus selalu tegar dalam menghadapi rintangan hidup dan jangan pernah menyerah tetap berusaha dalam mencapai keinginan meskipun ada tantangan dan hambatan.¹⁹

b) Teguh hati

Teguh hati istilah yang menunjuk pada kondisi hati (niat, tekad, pendirian dan sebagainya) yang kokoh, kukuh, kuat sehingga tidak mudah untuk goyah atau berubah. Teguh Hati ini adalah salah satu sikap kesatria yang selalu setia pada apa yang diyakininya.

“Kadang aku ingin mengadu kepada orangtuaku, tapi kakek mengajarkanku untuk Mikul duwur menddem jerro. Aku tidak boleh seenaknya mengadukan ini. Sebab aku adalah

¹⁷ Amirul Hadi dan Haryono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2005), hlm. 176

¹⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R dan D*. Cetakan XXVII, (Bandung: Alfabeta, 2018), halaman 222.

¹⁹ Abdul Majid, *Pendidikan Karakter Pespektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hal: 52

wanita. Kakek mengajarkanku bahwa wanita, adalah wani tapa, berani bertapa.” (HS, HMdDS, Hal:16)

Dari kutipan di atas menggambarkan sikap teguh hati, karna makna dari Mikul duwur menddem jerro adalah menunjukkan kelebihan, menutupi kekurangan. Manusia harus memiliki keyakinan bahwa apa yang diucapkan dan biasa bertindak dengan didasari sikap yang istiqomah.²⁰

c) Pengendalian diri

Sikap ini berarti menahan diri dari segala perilaku yang berpotensi merugikan baik itu bagi diri sendiri maupun orang lain.

“Aku ingin pulang menghambur ke pelukan ibu. Memohon nasihat abahku. Tapi sekarang aku adalah perempuan yang sudah menikah dan harus meninggalkan segala sesuatu dengan matang. Salah sangka sedikit saja, wibawa rumah tanggaku akan merost dan itu tidak boleh terjadi.”²¹ (HS, HMdDS, Hal:30)

Dari kutipan di atas dapat digambarkan sikap pengendalian diri, sebagai manusia kita tidak boleh tergesa-gesa dalam mengambil suatu tindakan dan harus selalu berfikir dalam mengambil suatu tindakan, karna jika kita salah langka sedikitpun akan berakibat yang fatal bagi kehidupan kita. Dan kita harus menahan diri dari sesuatu yang buruk pada kita maupun keluarga.

d) Sabar

Suatu sikap menahan emosi dan keinginan, serta bertahan dalam situasi sulit dengan tidak mengeluh. Sabar merupakan kemampuan mengendalikan diri yang juga dipandang sebagai sikap yang mempunyai nilai tinggi dan mencerminkan kekokohan jiwa orang yang memilikinya.

“Aku harus tetap berpura-pura harmonis walau perang di dalam hatiku berkecamuk setiap detiknya. Aku harus menanggung lukaku sendiri. Tabah mengobati dukaku sendiri. Karena ini adalah tirakatku. Karena ini adalah jalan menuju kemuliaanku.”²² (HS, HMdDS, Hal:30)

Dari kutipan di atas menunjukkan sikap sabar, pelajaran yang dapat diambil dan dijelaskan supaya kita sebagai manusia selalu bersabar dengan sering berupaya untuk menahan diri dalam menghadapi godaan dan cobaan sehari-hari. Karna dengan bersabar kita akan mendapatkan kemuliaan disisi Allah. Kita harus mampu menahan emosi dan keinginan, serta bertahan dalam situasi yang sulit dan tidak mengeluh. Mengendalikan diri yang juga dipandang sebagai sikap yang mempunyai nilai tinggi bagi orang yang memilikinya

e. Kukuh

Selalu memegang pendirian, melaksanakan apa yang telah dikatakannya. Tidak mudah tergoda maupun terpengaruh.

“Aku duduk terpekur. Kalau dia memang asli beratak dingin, aku akan bertahan sampai usahaku paripurna. Aku tahu, dia butuh aktu untuk membangun rasa cintanya kepadaku. Tapi aku meradang karena kepada rengganis ia begitu perhatian. Bahkan bisa saja rengganis ia panggil dalam doa-doanya. Seluruh puja pintanya.” (HS, HMdDS, Hal:31)

Dari kutipan di atas menunjukkan sikap kukuh, pelajaran yang dapat diambil dan dijelaskan supaya kita sebagai manusia harus memiliki sikap kukuh supaya kita tidak mudah menyerah dan teguh pendirian dalam menghadapi persoalan hidup.

f. Rajin

²⁰ *Ibid.*, halaman 16.

²¹ *Ibid.*, halaman 30.

²² *Ibid.*, halaman 30.

Sikap rajin adalah sifat manusia yang melakukan suatu hal dengan bersungguh-sungguh untuk mencapai suatu tujuan.

“Dulu, zaman dia mondok, aku memang sering meminjam buku, sebab kulihat, dia memiliki gairah yang besar pada pengetahuan. Alina Suhita menghafal al-qur’an dengan sangat lancar. Dia mempelajari kitab kuning secara serius. Ia menghabiskan aktunya untuk hafalan dan membaca buku-buku tafsir. Tapi diam-diam, kulihat wajahnya penuh beban. Jadi kupikir, buku-buku bisa menghiburnya.” (HS, HMdDS, Hal:38)

Dari kutipan di atas dapat diambil pelajaran dan menjelaskan bahwa sebagai manusia kita harus memiliki sikap rajin karena rajin adalah sikap senang melakukan pekerjaan secara terus menerus, dan semangat mencapai tujuan. Dan menghindari sikap pemalas.

g. Mawas diri

Mawas diri adalah melihat lebih dalam hati nurani, guna mengetahui benar atau tidaknya suatu tindakan yang telah di ambil.

“Tapi dia, selalu berhati-hati. Setiap aku memanggilnya, kewaspadaannya kepadaku membuat aku semakin menghormatinya. Dan tentu saja mengaguminya.” (HS, HMdDS, Hal:40)

Dari kutipan di atas menggambarkan sikap mawas diri ditandai dengan tokoh bersikap berperilaku bertanya kepada diri-sendiri dan orang lain, menghindari sikap mencari kesalahan orang lain. Dan biasa mengakui kekurangan diri sendiri.

h. Rela berkorban

Sikap yang mencerminkan adanya kesediaan dan keikhlasan memberikan sesuatu yang dimiliki untuk orang lain, walaupun akan menimbulkan penderitaan bagi diri sendiri.

“kalau aku di posisi alina, pasti sudah ku adukan kepada mertua, atau pada ibuku sendiri. Minimal biar ada yang menasehati, bisa-bisa malah aku pulang minggat ke rumah orang tuaku. Tapi aku bukan Alina dan Alina bukan aku. Walau jiwanya meranggas dan badannya habispun, dia tidak akan lapor kepada orang tuanya, apalagi mertuanya. Aku paham wataknya. Dia benar-benar seorang queen. Di tengah keluarganya, dia bersedia menjadi lilin, habis, leleh, sakit, asal cahaya tidak redup.” (HS, HMdDS, Hal:51)

Dari kutipan di atas dapat diambil pelajaran dan menyimpulkan bahwa sikap rela berkorban adalah sering menunjukkan sikap dan perilaku mendahulukan kepentingan orang lain, dari pada kepentingan diri sendiri, dan menghindari sikap egois, apatis, dan masa bodoh.

i. Tangguh

Sikap tangguh adalah sikap kuat pendirian, tidak mudah dikalahkan, tabah dan tahan (kukuh). Tangguh dapat juga diartikan sebagai kemampuan individu dalam mengubah diri dari yang lemah menjadi pribadi yang kuat, percaya diri, dan totalitas dalam bertindak.

“Aku tak boleh lagi menangis. Aku harus pamit baik-baik. Setidaknya, sampai keluar ruang tengah ini, aku tidak boleh menitikkan air mata. Apalagi didepanku ada rengganis.” (HS, HMdDS, Hal:282)

Dari kutipan di atas dapat diambil pelajaran dan menjelaskan sikap tangguh, bahwa kita harus mampu menghadapi dan mengatasi rintangan dan tetap tegar dalam menghadapi masalah.

j. Berkemauan keras

Berkemauan keras adalah selalu memiliki kemauan yang keras yang kuat untuk bekerja keras, gigih, rajin, dan ulet dalam memperjuangkan cita-cita. Serta sabar dan mau mengendalikan diri dari hal-hal yang dapat menggagalkan cita-cita.

“Aku melangkah terus menanjak sambil merapal do’a. Semakin naik ke bukit, aku semakin merasa sunyi. Aku menangis mengingat semua yang sudah kulakukan untuk mas Birru. Aku berhenti lagi karna mataku mulai berkunang-kunang, kulihat pemandangan di

sekelilingku. Aku meneguk air mineral yang kubawa, lalu melangkah lagi.” (HS, HMdDS, Hal:291)

Dari kutipan di atas menjelaskan bahwa seseorang yang memiliki keinginan tidak boleh putus asa dalam menggapainya, harus sabar dalam menghadapi setiap rintangan yang ada, karna suatu saat keinginan akan tercapai, selalu berdoa dan berusaha untuk menggapainya.

2. Hubungan Manusia dengan Manusia Lain.

Ruang lingkup nilai religius yang kedua adalah memelihara dan membina hubungan baik dengan sesama manusia. Hubungan antarmanusia ini dapat dibina dan dipelihara, antara lain dengan mengembangkan gaya hidup yang selaras dengan nilai dan norma yang disepakati bersama dalam masyarakat dan negara yang sesuai dengan nilai dan norma agama. Berikut kutipan tentang nilai religius terhadap keluarga:

a) Pengabdian

“Sejak kecil, abah dan ibuku sudah mendoktrinku bahwa segala cita-citaku, tujuan hidupku, adalah kupersembahkan untuk pesantren al-anwar, pesantren mertuaku ini. Maka, aku tidak boleh punya cita-cita lain selain berusaha keras menjadi pemimpin di sana.” (HS, HMdML, Hal:3)

Dari kutipan di atas menunjukkan sikap pengabdian, bahwa sejak kecil suhita sudah dididik orang tuanya untuk mengabdikan diri ke pesantren mertuanya. sebagaimana menunjukkan seorang anak harus patuh kepada orang tuanya. Anak mulai dididik untuk memenuhi kebutuhan dan kewajiban sendiri.

b) Sikap rela berkorban

“Kiai dan bu nyai hannanlah yang mengusulkan bahwa aku harus kuliah di jurusan tafsir hadist meski aku sangat ingin kuliah di jurusan sastra. Abah dan ibuku setuju saja asal itu keinginan mereka.” (HS, HMdML, Hal:3)

Dari kutipan di atas menunjukkan sikap rela berkorban, karna suhita selalu mendahulukan kepentingan orang lain dari pada kepentingannya sendiri dan menghindari sikap egois, apatis dan masa bodoh.

c) Sabar

“Nggih, gus, saya maklum” kuangkat kepala setelah kuhapus air mataku. Dia melihat hapenya saat aku bicara. Sama sekali tidak melirikku” (HS, HMdML, Hal:4)

Dari kutipan di atas menunjukkan sikap sabar, karna meskipun tidak dianggap oleh gus birru suhita tetap bisa memaklumi sikap suaminya yang dingin dan tidak pernah marah atas sikap birru.

d) Sikap kasih sayang

“Aku mengangguk lalu bertanya apakah umik sudah sehat. Beliau mengangguk lalu pindah ke sofa panjang. Beliau mengulurkan tangannya untuk kupijat, lalu menderas qur’annya. Aku duduk bersimpuh di atas karpet. Ummik adalah kesayanganku yang kucintai melebihi ibuku sendiri. Tidak ada kedamaian melebihi suaranya saat mengaji. Hatiku berdebar-debar tak menentu.” (HS, HMdML, Hal:62)

Dari kutipan di atas dapat diambil pelajaran dan menjelaskan bahwa kasih sayang adalah sikap sering berperilaku suka menolong orang lain, serta menghindari rasa benci, memiliki cinta kasih kepada sesama manusia. Kasih sayang adalah suatu sikap saling menghormati dan mengasihi semua ciptaan tuhan baik diri sendiri maupun orang lain.

e) Sikap Tangguh

“Saat dia masuk mobil, mushaf kudekap erat. Aku memanglingkan muka, menatap terus keluar kaca sambil pura-pura mengulang hapalanku. Lirih. Kabin mobil pajero yang lapang terasa begitu sesak. Aku ingin memencet tombol agar sandaranku sedikit

rebah, tapi aku takut dia tahu tangisku. Jadi aku diam tak bergerak.” (HS, HMdML, Hal:17)

Dari kutipan diatas menggambarkan sikap tangguh, karna sebagai manusia kita harus selalu tegar dalam menghadapi godaan dan selalu berusaha menutupi kesedihan didepan orang lain.

f) Sikap hormat

“Dia adalah kang Dharma. Dharma Wangsa. Lurah pondok dulu. Sejak aku menjadi santri baru, ia sangat menjaga jarak denganku. Hal itu dilakukannya karna ia menghormatiku. Karena tahu bahwa aku adalah calon menantu kiai hannan sahabat kiai kami.” (HS, HMdML, Hal:18)

Dalam kutipan tersebut menggambarkan sikap hormat, hal itu ditunjukkan oleh Dharma yang mengormati suhita karna ia tahu baha suhita calon menantu dari sahabat kiainya sendiri. Dan sebagai manusia kita harus memiliki rasa hormat terhadap orang tua, saudara, teman, dan guru dan selalu berupaya menghindari dari sikap yang tidak hormat.

g) Sikap setia

“Aku menutup jendela. Tidak. Kang Dharma bukan tandingan rengganis. Aku harus didagya tanpa aji. Aku harus menaklukkan Mas Birru dengan kasih sayangku. Bukan dengan menghandirkan Kang Dharma.” (HS, HMdML, Hal:20)

Dari kutipan diatas menggambarkan sikap setia, seorang istri harus berupaya mempertahankan pernikahan dan menepati janji setia kepada suami. Dan harus didagya tanpa aji (kuat tanpa harus mengalahkan) seburuk apapun kelakuan suami sang istri harus meluluhkan dengan kasih sayang bukan dengan cara menghadirkan laki-laki lain.

h) Sikap Amanah

“Sejak aku tinggal di sini, ibuku memang memintaku berusaha keras untuk bisa memasak masakan andalan keluarga ini. Pokoknya semua menu kesukaan abah, kesukaan ummik, dan terutama masakan kesukaan mas birru.” (HS, HMdML, Hal:66)

Dari kutipan di atas menunjukkan sikap amanah ditandai dengan tokoh yang bersikap selalu memegang teguh dan mematuhi amanat orang tua, guru, dan tidak melalaikan pesannya.

i) Sikap bijaksana

“Mereka tidak tahu, aku dandan seperti apapun, gus nya yang dingin tidak pernah melihatku, apalagi memujiku. Jadi aku harus tetap berusaha tampil maksimal, sebab menjaga marah suamiku. Aku menjunjung tinggi kehormatannya. Siapapun tamunya, harus tahu bahwa kami pasangan pengantin baru yang bahagia. Mereka tidak boleh tahu apa yang sesungguhnya terjadi di antara kami. Kesenyapan malam-malam kami.” (HS, HMdML, Hal:84)

Dari kutipan diatas menunjukkan sikap bijaksana, ditandai dengan tokoh yang bersikap sering mengucapkan kata-kata yang halus dan baik, menghindari sikap pemaarah.

j) Sikap ulet

“Abah banyak sekali mengisi pengajian di luar dan jamaahnya memang banyak. Ummiklah yang membuat santri kami dari waktu ke waktu semakin banyak. Ummik adalah tipe pembelajar. Hapal al qur’an sejak kecil tapi tak pernah merasa puas dengan satu bidang ilmu.” (HS, HMdDS, Hal:128)

Dari kutipan di atas menunjukkan sikap ulet, tokoh diatas melakukan sesuatu bertekap sampai selesai, tidak mudah putus asa bila menghadapi kesulitan baik dalam belajar dirumah maupun dimanapun ia berada.

k) Sikap tabah

“Setiap kali ingat bait itu, aku tersedu. Betapa mas Birru dalam kebimbangan. Aku harus tegar dan tak boleh tunjukkan pedihku atau ia semakin tenggelam dalam kepiluan” (HS, HMdDS, Hal:12)

Dari kutipan di atas menggambarkan sikap tabah, karna sebagai manusia kita harus selalu kuat hati dalam menghadapi berbagai cobaan hidup dan selalu berusaha menutupi kesedihan di depan orang lain.

l) Tanggungjawab

“Aku langsung memeluk Mbah Kung. Mbah kung tidak memarahiku tapi kisahnya membuatku tertampar-tampar. Aku merasa bersalah sudah meninggalkan mas Birru. Bagaimanapun aku adalah perempuan jawa yang harus setya tuhu. Mbangun turut. Mikul duwur mendem jerro. Aku tergugu mengingat ajaran mbah Kung.” (HS, HMdDS, Hal:12)

Teks di atas mengajarkan agar kita tidak boleh meninggalkan tanggung jawab kita sebagai seorang istri. Bagaimanapun kesalahan suami kita tidak boleh meninggalkannya dengan emosi kita harus mencari solusi untuk masalah yang dihadapi.

3. Hubungan Manusia dengan Alam Sekitar

Ruang lingkup nilai religius yang ketiga adalah memelihara alam disekitar Hubungan dengan alam ini dapat dibina dan dipelihara, antara lain dengan memelihara dan membesihkan alam.

a) Menjaga kebersihan

Menjaga kebersihan disekitar sangat penting untuk dilakukan. Lingkungan dengan alam adalah aspek yang tidak bisa dipisahkan dengan kehidupan.

Selesai makan, Rengganis membawa piring-piring kotor kedapur. Aku menahannya, tapi diatetap melakukannya” (HS, HMdAS Hal:91)

Dalam kutipan diatas menggambarkan kepedulian lingkungan dimulai dari bersih-bersih tempat makan. Hal kecil itu dilakukan sebagai bentuk kepeduliannya terhadap lingkungan hidup.

4. Hubungan Manusia dengan Tuhan

a) Iman kepada Allah

“Bahwa dalam hidup, sebaik apapun sikap kita, kita tidak mungkin bisa lepas dari para pendengki. Tapi tetap akan ada yang dikirim Gusti Allah untuk menolong” (HS, HMdT, Hal:302)

Dalam kutipan diatas menjelaskan bahwa manusia harus percaya kepada Allah, karna sesulit apapun cobaan Allah pasti akan memberi pertolongan hambanya baik di dunia maupun akhirat.

b) Ibadah

“setelah shalat, aku mengajisambil menangis. Kali ini bukan karena kesedihan tapi karna rasa haru” (HS, HMdT, Hal:387)

Pada kutipan diatas menjelaskan bahwasanya shalat sudah menjadi perkara yang wajib bagi umat islam, shalat akan menjadi pahala jika dikerjakan dan akan memberi siksaan apabila ditinggalkan.

c) Syukur

“Aku tak henti mengucap syukur karena ummik sudah sehat. Terutama karna Mas Birru sudah melunak” (HS,HMdT,Hal:370)

Dari kutipan diatas manusia harus selalu bersyukur atas nikmat yang Alloh berikan yakni nikmat berupa kesehatan dan sikap baik seseorang terhadapnya.

d) Berdoa

“Tepat didepan makam Nyai Ageng Besari, Tangisku meledak. Aku tersedu. Berdoa dalam diam. Ingat perjuanganku. Ingat lukaku. Ingat perlakuan Mas Birru. Aku berdoa dalam tangis” (HS,HMdT,Hal:35)

Dalam kutipan diatas menjelaskan bahwa berdoa adalah obat yang paling ampuh dalam meminta pertolongan.

5. Implikasi Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia

Pembelajaran merupakan kegiatan pendidikan di sekolah yang berfungsi membantu pertumbuhan dan perkembangan anak agar tumbuh ke arah positif. Melalui sistem pembelajaran di sekolah, anak melakukan kegiatan belajar dengan tujuan akan terjadi perubahan positif pada diri anak menuju kedewasaan.²³

Di Indonesia pendidikan formal utamanya dibagi dalam beberapa jenjang yaitu pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Pendidikan dasar mempengaruhi jenjang pendidikan menengah dan tinggi. Karena pendidikan menengah dan tinggi merupakan kelanjutan dan kesinambungan dari pendidikan dasar. Ini menjadikan pendidikan dasar sebagai acuan sebelum melangkah ke jenjang pendidikan selanjutnya. Jika pada tingkat pendidikan dasar kurang diperhatikan, kemungkinan kualitas pendidikan menjadi kurang baik.²⁴

Simpulan

Berdasarkan pada penelitian mengenai novel Hati Suhita karya Khilma Anis, maka dapat disimpulkan dan dapat diketahui nilai-nilai pendidikan religi dalam novel Hati Suhita karya Khilma Anis. Model implementasi pendidikan budi pekerti pada Masa Orde Baru, saat kebudayaan pada masih dikelola oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan di bawah Otoritas Direktorat Jendral Kebudayaan, telah diterbitkan buku saku pedoman penanaman budi pekerti luhur Tahun 1997 Ditegaskan bahwa sesungguhnya pengertian budi pekerti yang paling hakiki adalah dicerminkan oleh prilaku. Dalam kaitan ini sikap dan prilaku budi pekerti mengandung empat jangkauan sebagai berikut: 1. Sikap dan prilaku hubungan dengan tuhan, 2. Sikap dan prilaku hubungan dengan diri sendiri, 3. Sikap dan prilaku hubungan dengan keluarga, dan 4. Sikap dan hubungan dengan alam sekitar.

Peneliti mengharapkan agar penelitian ini dapat berguna bagi mahasiswa atau mahasiswi yang melakukan penelitian serupa atau melakukan penelitian lanjutan atas topik yang sama. Khususnya bagi pendidikan Tadris Bahasa Indonesia agar bisa membuat penelitian sastra berupa analisis novel yang mana penelitian tersebut bisa di ambil dalam segi pendidikannya. Peneliti berharap agar topik ini dan pembahasan yang telah dipaparkan dapat menimbulkan rasa keingintahuan untuk mengadakan penelitian selanjutnya. untuk mengadakan penelitian selanjutnya.

²³ Ummu Khoir, “Pembelajaran Bahasa Indonesia dan Sastra (BASASTRA) di SD dan MI”, *Ar Riayah: Jurnal Jurnal Pendidikan Dasar*, 2 (2018), halaman 2.

²⁴ Ummu Khoir, *Op.cit.*, halaman 2.

Selama ini masyarakat beranggapan bahwa fungsi novel hanya sebagai penghibur, karena itu asumsi tersebut haruslah diubah dan menjadikan novel sebagai media penyalur ilmu dengan memetik hikmah. dari pesan religius yang terdapat dalam novel.

Daftar Pustaka

- Hadi, Amirul dan Haryono. 2008. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia
- Junus, Umar. 1985. *Resepsi Sastra: Sebuah Pengantar*. PT Gramedia: Jakarta
- Khoir, Ummu. 2018. “*Pembelajaran Bahasa Indonesia dan Sastra (BASASTRA) di SD dan MI*”, Ar Riayah: Jurnal Jurnal Pendidikan Dasar 2
- Kurniawan, Wiwin. 2013. “Aspek Latar Sosial Budaya Dalam Novel Geger Wong Ndekep Macan Karya Hari”, Skripsi, Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta
- Majid, Abdul. 2012. *Pendidikan Karakter Pespektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Muhajir, Noeng. 1983. *Metode Penelitian Kualitatif, Edisi II. Cetakan VIII Yogyakarta: Rake Sarasin.*
- Muhammad. 2014. *Metode Penelitian Bahasa. Cetakan II Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.*
- Nurgiyantoro. 2012. *Teori pengkajian fiksi*. Yogyakarta: Gadjahmda University Press
- Nurgiantoro. 2017. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjahmada University Press
- Samani, Muchlas. 2012. *Konsep Dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R dan D. Cetakan XXVII, Bandung: Alfabeta*
- Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa. 2011. *Kamus Besar Bahasa Indonesia pusat bahasa. Cetakan IV Jakarta: Gramedia*
- Warsiman. 2017. *Pengantar pembelajaran sastra*. Malang: UB Press
- Wijaya, Mangun. 1988. *Sastra Dan Religiositas*. Yogyakarta: Kanisius
- Zakiyah, Qiqi Yuliati dan A. Rusdiana. 2014. *Pendidikan Nilai Kajian Teori Dan Praktik Di Sekolah, cetakan pertama. Bandung: Pustaka Setia*